

**REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN PADA MASA KOLONIAL  
DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN****REFLECTIONS ON THE STRUGGLE OF WOMEN IN THE COLONIAL PERIOD  
IN EKA KURNIAWAN'S BEAUTIFUL NOVEL THAT WOUNDS****Rika Damayanti, M. Ismail Nasution**

Universitas Negeri Padang

Email: [rikadamayantiii20@gmail.com](mailto:rikadamayantiii20@gmail.com)**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang refleksi perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) perjuangan perempuan dalam sektor domestik pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, (2) perjuangan perempuan dalam sektor publik pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah seperangkat bahasa berupa kata-kata, kalimat dan ungkapan yang dikutip dan mendukung objek kajian dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data: (1) membaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir dan memahami novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan untuk memperoleh pemahaman mengenai cerita novel, (2) menandai bagian dari cerita yang berisi data perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan publik pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, dan (3) menginventarisasikan tokoh yang ada di dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, untuk mendapatkan tokoh perempuan yang berhubungan dengan masalah penelitian menggunakan format inventaris. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan merupakan novel yang di dalamnya perempuan mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Ada juga kekerasan seksual yang secara tidak langsung tergambar dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Maka dari itu peneliti mengkaji perjuangan perempuan pada masa kolonial. Dari sudut pandangan feminisme, perjuangan perempuan dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan terbagi dua yaitu sektor domestik dan publik. Dalam sektor domestik meliputi, perjuangan perempuan sebagai anak, perjuangan perempuan sebagai ibu, dan perjuangan perempuan sebagai istri. Sedangkan dalam sektor publik meliputi, perjuangan perempuan dalam pendidikan, perjuangan perempuan dalam dunia kerja, perjuangan perempuan dalam hak kepemilikan harta, dan perjuangan perempuan dalam organisasi

**Kata kunci:** feminisme, kritik feminisme, novel, perjuangan perempuan dalam sektor domestik dan sektor publik.

**Abstract**

This article discusses the reflection of women's struggles during the colonial period in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. The purpose of the study was to find out (1) the struggle of women in the domestic sector in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka, (2) women's struggles in the public sector in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka. This research is a qualitative research using descriptive method. The data and data sources of this research are a set of language in the form of words, sentences and expressions that are quoted and support the object of study in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. This type of research is a qualitative research using descriptive method. This study uses data collection steps: (1) reading repeatedly from beginning to end and understanding the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan to gain an understanding of the novel's story, (2) marking the part of the story that contains data on women's struggles in the past. colonial period in the domestic and public sectors in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka, and (3) taking an inventory of the characters in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka, to get female characters related to research problems using an inventory format. The results of this study, it can be concluded that the novel Cantik Itu Luka

by Eka Kurniawan is a novel in which women experience oppression and injustice. There is also sexual violence that is indirectly depicted in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. Therefore, the researcher examines the struggle of women during the colonial period. From the point of view of feminism, the struggle of women in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan is divided into two, namely the domestic and public sectors. The domestic sector includes women's struggles as children, women's struggles as mothers, and women's struggles as wives. Meanwhile, in the public sector, it includes women's struggles in education, women's struggles in the world of work, women's struggles in property rights, and women's struggles in organizations.

**Keywords:** feminism, feminist criticism, novels, women's struggles in the domestic and public sectors.

## PENDAHULUAN

Persoalan perempuan merupakan salah satu dari sekian banyak tema yang sering diangkat ke dalam karya sastra. Kehidupan perempuan dalam karya sastra secara tidak langsung merupakan gambaran perempuan dalam realita yang sesungguhnya. Gambaran tentang perempuan tersebut membawa pembaca, khususnya pembaca perempuan, kearah pemahaman terhadap kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Pemahaman terhadap kehidupan perempuan secara langsung atau tidak akan memberi kesadaran pada diri perempuan akan peran, status, hak dan kedudukannya sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan latar belakang kehidupan sosiokultural yang berbeda (Yohan, A. 2007). Salah satu bentuk karya sastra yang cukup banyak menyita perhatian para pembacanya adalah novel. Berbagai kisah yang diangkat dalam novel begitu dekat dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

Nurgiyantoro (2013: 107) berpendapat bahwa kebanyakan cerita fiksi, memandang dan memperlakukan tokoh perempuan lebih rendah dari tokoh laki-laki. Seperti tokoh perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan. Salah satu persoalan kehidupan masyarakat yang sering diangkat oleh pengarang adalah tentang perjuangan perempuan. Perjuangan tokoh utama perempuan itu sendiri merupakan topik yang menarik perhatian pembaca. Hal itu dapat memberikan pengetahuan bagi mereka tentang perjuangan perempuan menuntut kebebasan dan persamaan hak. Tuntutan itu sangat penting khususnya bagi para perempuan yang menjadi kaum terpinggirkan (Juliani, F, 2018).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015: 18) "Feminisme merupakan teori yang membicarakan persamaan dan kesetaraan laki-laki dengan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang mengutamakan hak-hak dan kepentingan perempuan". Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai ditempuh beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Feminisme yaitu teori persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, dalam Sugihastuti & Suharto, 2002). Menurut Sugihastuti (2002: 18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Menurut Suharto (melalui Hajati, 1996: 46) perjuangan perempuan telah lama dilakukan oleh sejumlah tokoh-tokoh penting seperti R.A Kartini (awal abad ke-20) yang mempelopori gerakan emansipasi R.A Kartini menuntut agar bangsa Indonesia diberi pendidikan, khususnya bagi kaum wanita. Perjuangan yang ditampilkan R.A Kartini dan Dewi Sartika atau tokoh-tokoh perempuan Indonesia lainnya terlihat sederhana, namun hal

itu cukup berjasa dalam meningkatkan keterampilan wanita agar lebih mampu melakukan peran domestik baik sebagai istri ataupun ibu. Kehidupan wanita yang semula hanya berputar di sekitar rumah tangga mulai beralih untuk membagi dengan kehidupan “dunia luar” (Hajati, 1996: 75). Perjuangan perempuan tidak hanya sebatas mencari materi, tetapi eksistensi diri adalah suatu hal yang perlu diperjuangkan. Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh.

Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 84) dalam sudut pandangan feminisme terdapat dua istilah yang menggambarkan kegiatan perempuan yaitu sektor domestik dan publik. Sektor domestik merupakan kegiatan perempuan yang berkenaan dengan rumah tangga, sedangkan sektor publik berkenaan dengan kegiatan perempuan yang dilakukan di luar rumah, baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkup kerja. Sektor domestik dikenal dengan peran dan fungsi perempuan sebagai seorang pekerja rumah tangga, hal tersebut terjadi dalam berbagai inferioritas perempuan. Perempuan bertugas dalam menjaga dan mendidik anak, membersihkan rumah, memasak dll. Dalam ruang publik kaum laki-laki lebih didominasi terhadap kaum perempuan, karena pada dasarnya laki-laki bekerja keras untuk mencari nafkah. perjuangan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terbagi dua yaitu sektor domestik dan publik. Dalam sektor domestik meliputi, perjuangan perempuan sebagai anak, perjuangan perempuan sebagai ibu, dan perjuangan perempuan sebagai istri. Sedangkan dalam sektor publik meliputi, perjuangan perempuan dalam pendidikan, perjuangan perempuan dalam dunia kerja, perjuangan perempuan dalam hak kepemilikan harta, dan perjuangan perempuan dalam organisasi.

Penelitian ini difokuskan pada refleksi perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan sektor publik dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut merupakan novel pertama karya penulis Indonesia bernama Eka Kurniawan dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2002, setelah sebelumnya menulis buku *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam sektor domestik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan perjuangan perempuan dalam sektor publik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Persoalan feminisme ini penting untuk dikaji dalam penceritaan karya sastra dengan maksud untuk memberikan pemahaman bagi pembaca bagaimana adanya tindakan pemaksaan tokoh perempuan sebagai seorang pelacur, kekerasan, maupun kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan yang bernama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan telah menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Permasalahan tentang perempuan seperti ini sering terjadi dan biasanya dikaji dari segi feminisme. Salah satu kajian feminisme yang dapat diangkat oleh peneliti yaitu tentang feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan mengenai novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini, antara lain Kajian Feminis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan oleh Annisa Kurniawati, Lili Lian, Nandya Putiani Asharina, Indra Permana (2018) yang membahas mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama. Kemudian, penelitian oleh Dian Islamiyah Nanda Hadiyatus Shofiyah (2019) yang berjudul *Perlawanan Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis*, membahas mengenai perlawanan perempuan. Selanjutnya, *Representasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* oleh Nuraini (2018) yang membahas mengenai representasi perempuan yang terdapat dalam novel.

Peneliti memiliki persamaan objek kajian dari tiga penelitian terdahulu tersebut, yaitu menggunakan novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan sebagai objek dalam penelitian. Lebih lanjut, dari tiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal sudut pandang penelitian. Penelitian pertama membahas mengenai

bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama menggunakan pendekatan feminisme, penelitian kedua membahas mengenai perlawanan perempuan, dan penelitian ketiga membahas mengenai representasi perempuan yang terdapat dalam novel, sedangkan penelitian ini membahas mengenai refleksi perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Feminisme

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015: 18) “Feminisme merupakan teori yang membicarakan persamaan dan kesetaraan laki-laki dengan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang mengutamakan hak-hak dan kepentingan perempuan”. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai ditempuh beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

Feminisme yaitu teori persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, dalam Sugihastuti & Suharto, 2002). Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Menurut Sugihastuti (2002: 18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

### 2. Kritik Sastra Feminisme

Menurut Wiyatmi (2012: 1) kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Secara garis besar menurut Culler (1983) kritik sastra feminis disebut sebagai *reading as a women*, membaca sebagai perempuan. Menurut Yoder (dalam Sugihastuti 2016:5) bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (1983) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Pembaca perempuan yang membaca karya sastra sebagai perempuan mempengaruhi konkretisasi karya karena makna teks, diantaranya, ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser, 1978: 20).

### 3. Perjuangan Perempuan dalam Sektor Domestik dan Sektor Publik.

Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Perjuangan yang akan menjadi kajian dalam novel penelitian ini adalah perjuangan tokoh perempuan dalam sektor domestik dan publik pada masa kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi. Tokoh perempuan tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002: 32) perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya.

Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 84) dalam sudut pandangan feminisme terdapat dua istilah yang menggambarkan kegiatan perempuan yaitu sektor domestik dan publik. Sektor domestik merupakan kegiatan perempuan yang berkenaan dengan rumah tangga, sedangkan sektor publik berkenaan dengan kegiatan perempuan yang dilakukan di luar rumah, baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkup kerja. Sektor domestik dikenal dengan peran dan fungsi perempuan sebagai seorang pekerja rumah tangga, hal tersebut terjadi dalam berbagai inferioritas perempuan. Perempuan bertugas dalam menjaga dan mendidik anak, membersihkan rumah, memasak dll. Dalam ruang publik kaum laki-laki lebih didominasi terhadap kaum perempuan, karena pada dasarnya laki-laki bekerja keras untuk mencari nafkah.

Perempuan dan sifat feminimnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrikan, mengasuh anak memang sudah “selaras” dengan sifat-sifat feminim. Pekerjaan sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dan seterusnya. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah diluar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki (Mutali'in 2001: 29-30).

Selain itu menurut Arivia (2006: 437) dengan pembagian sektor atau peran yang demikian berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak, dan kewajiban melayani suami. Karena ketidakadilan gender masyarakat menempatkan perempuan lebih pada tugas-tugas domestik, sementara tugas-tugas publik merupakan wilayah laki-laki. Akibatnya, kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan maupun kesempatan bekerja di sektor publik menjadi dinomorduakan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang feminisme yang berkaitan dengan perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan sektor publik dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Maka jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Pemilihan jenis dan metode dalam penelitian ini bersandar pada keyakinan bahwa metode ini lebih peka dan bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian menitikberatkan kegiatan dengan jalan penguraian dan pemahaman baik dari sudut pandang peneliti maupun kejadian fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti terhadap gejala sosial yang diamati. Hasil

penelitian berupa deskripsi yang diperoleh melalui beberapa sumber dan analisis mengenai perjuangan perempuan yang terdapat dalam novel.

Penelitian menggunakan data seperangkat bahasa berupa kata-kata, kalimat dan ungkapan yang dikutip dan mendukung objek kajian yaitu refleksi perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan sektor publik dalam novel *Cantik Itu Luka*. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan peneliti dan dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam penelitian, dan dalam hal ini berupa teori pendukung diluar objek yang digunakan dan hasil penelitian relevan. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dan dalam penelitian kualitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan format inventaris data. Data tentang perjuangan perempuan yang terdapat di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang akan diinventarisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan tabel inventarisasi data dan ditambah dengan studi kepustakaan bahan yang dapat menunjang hasil penelitian. Sedangkan instrumen lain dalam penelitian ini adalah lembaran pencatatan yang berupa tabel-tabel yang berisi indikator-indikator penelitian dan bertujuan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan refleksi perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu membaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir dan memahami novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan untuk memperoleh pemahaman mengenai cerita novel, menandai bagian dari cerita yang berisi data perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan publik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, menginventarisasikan tokoh yang ada di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, untuk mendapatkan tokoh perempuan yang berhubungan dengan masalah penelitian menggunakan format inventaris data. Selanjutnya dilakukan penganalisisan data yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) mengklasifikasikan data, (2) menganalisis data dan menafsirkan (menginterpretasikan) data, (3) menyimpulkan data, dan menulis laporan analisis data.

## PEMBAHASAN

Melalui identifikasi data tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Ditemui banyak tokoh yang ditampilkan seiring dengan mengalirnya sebuah kisah dalam novel. Berdasarkan tiga klasifikasi dalam menentukan tokoh utama, yaitu: (1) menyita sebagian besar waktu cerita, (2) terlibat dengan hampir seluruh tokoh cerita, (3) mendominasi dan menjadi pusat masalah atau cerita.

Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 84) dalam sudut pandangan feminisme terdapat dua istilah yang menggambarkan kegiatan perempuan yaitu sektor domestik dan publik. Sektor domestik merupakan kegiatan perempuan yang berkenaan dengan rumah tangga, sedangkan sektor publik berkenaan dengan kegiatan perempuan yang dilakukan di luar rumah, baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkup kerja. Sektor domestik dikenal dengan peran dan fungsi perempuan sebagai seorang pekerja rumah tangga, hal tersebut terjadi dalam berbagai inferioritas perempuan. Perempuan bertugas dalam menjaga dan mendidik anak, membersihkan rumah, memasak dll. Dalam ruang publik kaum laki-laki lebih didominasi terhadap kaum perempuan, karena pada dasarnya laki-laki bekerja keras untuk mencari nafkah.

Dari sudut pandangan feminisme, perjuangan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terbagi dua yaitu sektor domestik dan publik. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 84) dalam sudut pandangan feminisme terdapat dua istilah yang

menggambarkan kegiatan perempuan yaitu sektor domestik dan publik. Sektor domestik merupakan kegiatan perempuan yang berkenaan dengan rumah tangga, sedangkan sektor publik berkenaan dengan kegiatan perempuan yang dilakukan di luar rumah, baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkup kerja. Sektor domestik dikenal dengan peran dan fungsi perempuan sebagai seorang pekerja rumah tangga, hal tersebut terjadi dalam berbagai inferioritas perempuan. Perempuan bertugas dalam menjaga dan mendidik anak, membersihkan rumah, memasak dll. Dalam ruang publik kaum laki-laki lebih didominasi terhadap kaum perempuan, karena pada dasarnya laki-laki bekerja keras untuk mencari nafkah.

Dalam sektor domestik meliputi: *Pertama*, Menurut Julia (dalam Warsito: 2013) perjuangan perempuan sebagai anak dalam keluarga menurut feminis sejajar dengan anak laki-laki. Dalam beberapa hal tersebut dapat kita artikan sebenarnya peran anak perempuan dan laki-laki sejajar. Perempuan sebagai anak diaktualisasikan dalam sikap seperti, membantu orang tua dan tidak membantah ucapan orang tua. Perempuan dapat melakukan tiga hal sekaligus saat berperan sebagai anak, yakni mengabdikan kepada orang tua, menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan sebaik-baiknya, dan menjaga kehormatan diri (Surbakti, R, 2002).

*Kedua*, perjuangan perempuan sebagai ibu adalah Ibu mempunyai hak yang sangat istimewa dalam rumah tangga. Peran ibu dalam keluarga adalah mengasuh anak dan mengurus urusan domestik rumah tangga. Mengasuh anak adalah satu contoh tugas seorang ibu. Menurut Aswiyati (2016) bagi ibu (wanita) perlu mendorong suami serta anak-anaknya untuk baik dan berprestasi. Namun disisi lain, ada ruang yang tidak bisa menguntungkan seorang ibu adalah sebuah keluarga. Jika peran mengasuh anak, mengurus rumah dan melayani suami sudah menjadi kewajiban. Perempuan sebagai ibu diaktualisasikan dalam sikap seperti tidak memaksakan kehendak, merawat dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, memberikan motivasi dan nasihat kepada anak, dan mendoakan keberhasilan anak (Kusuma, S. N, dkk, 2021). Sementara itu, menurut Surbakti, R (2002: 124) saat perempuan menjadi ibu, maka diperlukan kesungguhan niat didasarkan panggilan hati, agar mampu menjalankan peran secara profesional, baik sebagai ibu pekerja maupun ibu rumah tangga. Senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anaknya sehingga mereka mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan.

*Ketiga*, perjuangan perempuan sebagai istri bersinggungan dengan peran suami disampingnya. Istilah lain yang menggambarkan peran istri dalam sektor domestik adalah kanca wingking (Lestari, 2015). Dalam bahasa Indonesia kanca wingking berarti teman belakang, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, melayani kebutuhan suami, membantu suami memenuhi kebutuhan hidup, memasak, mencuci, dan lain-lain (Putri, dkk, 2016). Saat perempuan menjadi istri, perempuan berperan sebagai pendamping atau patner bagi suami, sebagai sahabat suami, sebagai motivator suami, sebagai inspirasi bagi suaminya. Selain itu kewajiban istri taat pada suami dan kewajiban istri terhadap suami selanjutnya adalah menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami.

Dalam sektor publik meliputi: *Pertama*, perjuangan perempuan dalam pendidikan merupakan Pendidikan perempuan dan pembelajaran budaya dihargai sebuah dimensi perkembangan sosial yang integral. Tidak ada prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan dengan hak perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama didorong untuk memperoleh pendidikan. Bagi perempuan, pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Namun, sebenarnya pendidikan memiliki cakupan manfaat yang lebih luas, bukan hanya pada diri perempuan itu sendiri melainkan meliputi keluarga, komunitas dan negara. (Suyanti. S, 2018).

*Kedua*, perjuangan perempuan dalam dunia kerja merupakan Perempuan berada pada posisi lebih rendah daripada laki-laki. Dalam dunia kerja kesetaraan gender perempuan masih

menjadi perbincangan, pasalnya sampai saat ini perempuan kadang dianggap sebelah mata dalam dunia kerja. Salah satu yang menjadi faktor tidak adanya kesetaraan dalam dunia kerja pada wanita, dikarenakan masih adanya asumsi bahwa sebagian besar wanita tidak berani menuntut. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Suyanto, 1996: 95). Oleh karenanya penting bagi perempuan untuk mempunyai penghasilan sendiri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap otonominya dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Serta mendapatkan peluang bagi perempuan untuk bersaing dan beralih ke strata yang lebih tinggi, baik dslam keluarga ataupun dalam masyarakat (Hidayati, 2015: 118).

*Ketiga*, perjuangan perempuan dalam hak kepemilikan harta merupakan Perjuangan perempuan untuk memiliki tempat tinggal dan ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan daerah dan generasinya (Musrifah, M, 2018).

*Keempat*, Menurut Kartono (dalam Yanti, 2006: 172) perjuangan perempuan dalam organisasi adalah kedewasaan seorang perempuan adalah mempunyai pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri, kepedulian terhadap sesama manusia di waktu masih kecil. Peran aktif sosial masyarakat.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan perjuangan perempuan sebagai anak pada masa kolonial dalam sektor domestik terdapat pada tokoh Ma Iyang. Ma Iyang rela jadi gundik tentara Belanda demi menyelamatkan hidup orang tuanya dari santapan ajak-ajak (anjing). Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang.”

“Tai,” kata Ma Gedik. “Kenapa kau mau jadi gundik?”

“Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.” (Kurniawan, 2002: 31)

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan Ma Iyang sebagai seorang anak adalah membantu orang tua dengan rela menjadi gundik dan meninggalkan kekasih yang ia cintai demi menyelamatkan nyawa kedua orang tuanya. Jika ia tidak pergi ke tempat tentara Belanda menjadi gundik, nyawa orang tuanya menjadi taruhan. Perjuangannya dalam feminisme terlihat ketika Ma Iyang tidak merendahkan dirinya sendiri sebagai perempuan, Ma Iyang mampu untuk membela orang tuanya walaupun ia sebagai perempuan. Pada zaman kolonial yang mampu ia gunakan hanya keperempuanannya. Hak yang ingin disamakan dengan laki-laki adalah Ma Iyang ingin berjuang membela orang tuanya, walaupun ia seorang perempuan. Perjuangannya adalah menyamakan dirinya dengan laki-laki, tetapi dengan cara membela orang tuanya sebagai seorang perempuan, sebab pada masa kolonial Ma Iyang tidak mungkin untuk melawan langsung, maka dengan cara menjadi gundik Belanda supaya orang tuanya terlindungi.

Sejalan dengan hal itu tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan merupakan sosok ibu yang mandiri. Hal tersebut terlihat ketika Dewi Ayu tidak ingin menggugurkan kandungannya karena tidak memiliki satupun keluarga. Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Sebulan berada di tempat pelacuran itu, ia menjadi perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong menyarakannya untuk menggugurkan kandungan.

“Pikirkanlah keluargamu,” kata perempuan itu. Dewi Ayu kemudian berkata, “Sebagaimana saranmu, Mama aku memikirkan keluargaku, satu-satunya yang kumiliki hanya bocah di dalam perut ini.” Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting, semakin besar dari hari ke hari.” (Kurniawan, 2002: 94)

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan Dewi Ayu sebagai ibu yang ingin mempertahankan kandungan disarankan oleh Mama Kalong menggugurkan kandungannya. Dewi Ayu menolak karena ia ingin membesarkan anaknya dan menerima resiko bekerja di tempat pelacuran sebagai wanita hamil. Dewi Ayu menjadi wanita pertama yang sedang hamil bekerja di tempat pelacuran. Perjuangannya dalam feminisme terlihat ketika Dewi Ayu tidak ingin menggugurkan kandungannya dengan tetap bekerja sebagai pelacur untuk memenuhi kehidupannya kelak. Hak yang ingin disamakan dengan laki-laki adalah Dewi Ayu yang dalam kondisi hamil tetap bekerja, tanpa suami dan keluarga disampingnya. Padahal untuk kondisi seperti itu seharusnya Dewi Ayu sebagai ibu harus di rumah menikmati masa kehamilannya, tetapi ia harus berjuang dengan bekerja untuk kehidupannya.

Sejalan dengan itu, perjuangan Maya Dewi sebagai istri memiliki bakat dalam membuat kue berkat ajaran ibunya dari kecil. Maya Dewi melakukan eksperimen kecil dengan kue-kue kering tersebut. Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Dewi Ayu telah mengajarnya sejak ia masih kecil. Maya Dewi bahkan pandai membuat roti. Ia melakukan beberapa eksperimen kecil dengan kue-kue kering dan membagikan pada tetangga. Kue-kue itu sungguh memberikan keberuntungan, sebab tak lama tetangga memesan kue-kue keringnya untuk acara-acara. Maya Dewi melakukannya sepulang sekolah dan perekonomian keluarga itu tampaknya tak bakalan mencermaskan.” (Kurniawan, 2002: 281)

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan perempuan sebagai istri, terdapat pada tokoh Maya Dewi, selain mengelola urusan rumah tangga dan melayani kebutuhan suami. Maya Dewi juga membantu suami memenuhi kebutuhan hidup dengan membuka usaha kecil-kecilan dengan membuat kue-kue kering untuk membantu perekonomian keluarganya. Sejak saat itu pesanan datang. Maya Dewi melakukan itu ketika pulang sekolah. Perjuangannya dalam feminisme terlihat Maya Dewi ingin membantu ekonomi keluarga meskipun sedang sekolah, berkat ajaran ibunya ia membuka usaha kecil-kecilan dengan mencoba membuat kue-kue kering. Hak inilah yang ingin disamakan dengan laki-laki, Maya Dewi sebagai perempuan berusaha membantu perekonomian keluarga seperti halnya laki-laki. Dengan kata lain, sebagai istri ia tak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berperan mencari nafkah.

Sejalan dengan itu, dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, perjuangan perempuan dalam pendidikan terdapat pada tokoh Dewi Ayu yang ingin sekolah karena bercita-cita menjadi guru, bukan perawat. Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Waktu itu Dewi Ayu sudah masuk ke Sekolah Guru Fransiscan, sekolah yang bertahun-tahun kemudian menjadi sekolah dan Rengganis Si Cantik cucunya diperkosa seekor anjing di toiletnya. Ia ingin jadi guru, dengan alasan yang sangat sederhana: ia tak ingin jadi perawat. Ia akan berangkat ke sekolah bersama Tante Hanneke yang mengajar di taman kanak-kanak.” (Kurniawan, 2002: 41)

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan Dewi Ayu untuk meraih pendidikannya meskipun pada saat itu tentara Jerman sudah memasuki negara Belanda, Dewi Ayu tak pernah khawatir dengan itu semua. Perang tidak menghambat pendidikan bagi Dewi

Ayu, karena ia bercita-cita menjadi guru, agar ilmu yang ia dapat di sekolah dapat ia gunakan untuk mengajarkan anak-anak dan bermanfaat untuk anak-anak yang akan ia ajarkan kelak. Perjuangannya dalam feminisme terlihat bahwa pada masa kolonial tidak mungkin seorang perempuan bisa sekolah dan hanya diperbolehkan mengurus urusan rumah tangga, karena itu Dewi Ayu ingin bersekolah yang mana dulu yang bisa sekolah hanya laki-laki, oleh sebab itu Dewi Ayu berjuang menyamakan dirinya dengan laki-laki.

Data lain yang menunjukkan perjuangan perempuan dalam dunia kerja terlihat pada tokoh Mama Kalong, yang mana karena tak sanggup di bayar cuma jatah makan dua kali sehari oleh bibinya. Sedangkan ia bekerja dari jam lima subuh sampai jam sebelas malam. Akhirnya Mama Kalong bekerja sebagai pelacur sampai ia memperoleh beberapa orang gadis sampai ia memulai kariernya sebagai germo. Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Di masa-masa akhir kolonial, ia boleh dikatakan sebagai perempuan paling kaya di Halimunda. Ia seperti ratu kecil di kota itu: semua orang menghormatinya, tak peduli pribumi maupun Belanda. Pada saat itulah orang-orang mengikuti kebiasaan gadis-gadis pelacurnya, mulai memanggilnya menjadi Mama. Entah siapa yang memulai, namanya kemudian bertambah menjadi Mama Kalong. Ia suka dengan nama itu, dan orang-orang bahkan tampaknya ia sendiri mulai melupakan nama sesungguhnya.” (Kurniawan, 2002: 87).

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan Mama Kalong dalam dunia kerja, karena penting bagi perempuan untuk mempunyai penghasilan sendiri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap otonominya dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Serta mendapatkan peluang bagi perempuan untuk bersaing dan beralih ke strata yang lebih tinggi, baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Begitupun dengan Mama Kalong, perempuan paling kaya di kota Halimunda dan dihormati, yang mana sebelumnya hanya di gaji jatah makan dua kali sehari oleh bibinya sekarang ia punya bisnis yang baik dan akhirnya mendirikan tempat pelacuran tersebut dengan awalnya memperoleh dua orang gadis sampai banyak pelacur yang datang kesana. Hak inilah yang ingin disamakan dengan laki-laki yaitu Mama Kalong sebagai perempuan yang pada masa kolonial tidak memiliki apa-apa yang dulu hanya menjadi pelacur sekarang bisa mendirikan tempat pelacuran dan membuka pekerjaan bagi perempuan-perempuan di sana, serta menjadi perempuan paling kaya berkat kerja keras yang ia lakukan. Padahal disisi lain laki-laki bisa membuka pekerjaan bagi perempuan pada masa kolonial.

Sejalan dengan itu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan terdapat perjuangan perempuan dalam merebut hak kepemilikan hartanya yang mana terdapat pada tokoh Dewi Ayu. Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Aku akan kembali padamu menjadi pelacur, untuk bayar hutangku.”  
(Kurniawan, 2002: 106)

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan Dewi Ayu yang rela menjadi pelacur kembali karena ingin menebus serta merebut kembali rumah kakek dan neneknya dari perempuan keluarga gerilya, agar anak-anaknya bisa tinggal disana dengan baik dan aman. Bantuan Mama Kalong sangat membantunya dan ia bisa mendapatkan rumah itu kembali. Perjuangannya dalam feminisme terlihat bahwa Dewi Ayu berjuang untuk mendapatkan uang untuk menebus kembali rumah kakek dan neneknya dari perempuan keluarga gerilya. Hak inilah yang ingin disamakan dengan laki-laki yaitu dengan cara bekerja yang dilakukan oleh laki-laki. Dewi Ayu berjuang mempertahankan kepemilikan harta keluarganya demi anak-anaknya, yang mana tanggung jawab itu dilakukan oleh suami/ayah.

Sejalan dengan itu, dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, terlihat perjuangan perempuan yang berani bersosialisasi terdapat pada tokoh Dewi Ayu. Hal itu terkandung pada kutipan berikut.

“Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata lantang: “Dari pada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?.” (Kurniawan, 2002: 43)

Data di atas menggambarkan bahwa perjuangan Dewi Ayu dengan berani menyampaikan pendapatnya kepada teman-temannya tentang peperangan yang akan mereka hadapi dan mengusulkan bagaimana cara bertahan untuk menghadapi peperangan yang akan datang, dibandingkan hanya bertukar cerita tentang desas-desus peperangan saja. Perjuangannya dalam feminisme terlihat ketika Dewi Ayu menyampaikan pendapatnya bagaimana cara bertahan untuk menghadapi peperangan yang akan datang. Hak inilah yang ingin disamakan dengan laki-laki yaitu ketika biasanya perempuan hanya menerima dan mendengarkan pendapat laki-laki, Dewi Ayu sebagai perempuan juga bisa menyampaikan pendapat dengan kepintaran yang dimilikinya. Bahkan dari kecil ia juga sudah diajarkan kakeknya bagaimana cara menembak dengan senapan seperti berburu binatang, tidak hanya laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Refleksi Perjuangan Perempuan Pada Masa Kolonial dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan* ditemukan penelitian ini mendukung salah satu penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu *Pertama*, penelitian yang berjudul *Kajian Feminis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* oleh Annisa Kurniawati, Lili Lian, Nandya Putiani Asharina, Indra Permana (2018). Penelitian tersebut menemukan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu yang melawan ketertindasan wanita atas pria pada masa kolonial dan pasca-kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian memperoleh hasil bahwa perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu yang melawan ketertindasan wanita atas pria pada masa kolonial dan pasca-kolonial hingga akhirnya muncul perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan sektor publik. *Kedua*, *Perlawanan Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis* oleh Dian Islamiyah Nanda Hadiyatus Shofiyah (2019). Penelitian tersebut menemukan perlawanan perempuan dalam masyarakat adanya perbedaan gender membuat perempuan dianggap rendah oleh kaum laki-laki. Secara peran maupun fungsi, perempuan dianggap berada di bawah laki-laki. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian memperoleh hasil bahwa perempuan ternyata mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Serta adanya kekerasan seksual dan perbedaan gender yang secara tidak langsung tergambar dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan bahwa perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam sektor domestik dan sektor publik.

Lebih lanjut, satu penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, mengenai penelitian Nuraini (2018) yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* memberikan hasil mengenai representasi perempuan pada tokoh Dewi Ayu dengan menggunakan analisis semiologi. Roland Barthes agar diketahui makna denotasi dan konotasi di dalamnya. Melalui analisis tersebut dapat diketahui gambaran perempuan yang terkandung dalam tokoh Dewi Ayu adalah cerdas, keibuan dan *femme fatale*. Tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai pelacur yang berkelas dan ia juga merupakan ibu yang baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang di dalamnya perempuan mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Ada juga kekerasan seksual yang secara tidak langsung tergambar dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Maka dari itu peneliti mengkaji perjuangan perempuan pada masa kolonial. Dari sudut pandangan feminisme, perjuangan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terbagi dua yaitu:

1. Perjuangan perempuan dalam sektor domestik menyangkut perjuangan tentang a) perempuan sebagai anak, b) perjuangan perempuan sebagai ibu, dan c) perjuangan perempuan sebagai istri.
2. Perjuangan perempuan dalam sektor publik, menyangkut a) perjuangan perempuan dalam pendidikan, b) perjuangan perempuan dalam dunia kerja, c) perjuangan perempuan dalam hak kepemilikan harta, dan d) perjuangan perempuan dalam organisasi.

Semua bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memperlihatkan dirinya sebagai seorang laki-laki atau menyamakan dirinya dengan laki-laki

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. 2006. *'Feminisme: Sebuah Kata Hati'*. Jakarta: Kompas
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul (Seri Pustaka Kuntara, 4621).
- Hajati, Chusnul. 1996. "Perjuangan Wanita Jawa Tengah Dalam Pergerakan Nasional 1900-1945". dalam *Jurnal Lembaran Sastra*, Nomor 19. Halaman 45-57. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Harahap, H. 2018. "Representasi Perempuan Dalam Novel "Cantik Itu Luka" (Studi Analisis Semiotika Representasi Tokoh "DEWI AYU" dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan). (Skripsi). Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.
- Hidayati, Nurul. 2015. "Beban Ganda Perempuan Bekerja". MUWAZAH, Vol. 7 No.2.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The act of reading*. London: the Johns Hopkins University Press.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. 2019. "Kajian Feminisme Dalam" Novel *Cantik Itu Luka*" Karya Eka Kurniawan. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 195-206.
- Kusuma, S. N., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya, S. 2021. "Peran Perempuan dalam Novel *Cinencang Lawe* Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme". *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 63-72.
- Musrifah, M. 2018. "Feminisme Liberal dalam Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* Karya Zhaenal Fanani". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Nuraini, 2018. "Representasi Perempuan dalam Novel "Cantik Itu Luka" (Studi Analisis Semiotika Representasi Tokoh "DEWI AYU" dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan). *Skripsi*. Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.
- Nurgiyantoro, Burhan . 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. 2016. "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.

- Shofiyah, D. I. N. H. 2019. "Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis". In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Proceeding Buku. Bandung Nuansa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, R. 2020. "Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, dan Ibu." *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 123-136.
- Suyanti, S. 2018. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan" (Doctoral Dissertation. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Yanti, MF, Hayati, Y., & Zulfadhli, Z. 2018. "Novel Peran Perempuan Dalam Tarian Bumi Karya Oka Rusmini." *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 6 (1), 35-43.
- Yohan, A. 2007. *Citra Perempuan dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis*. Padang: Balai Bahasa.